

BAB III

ISLAM SPIRITUAL: TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Islam

Secara bahasa Islam merupakan asal kata Bahasa Arab “*aslama, yuslimu, islaaman*” yang memiliki arti patuh, tunduk, ta’at, mengikuti dan berserah diri. Kata *aslama* ini asal kata *salima yaslamu, salman*, yang berarti keselamatan, kedamaian, keharmonisan dan keserasian.¹ Selain itu dalam Bahasa Arab Islam juga memiliki definisi makna yang sangat luas yaitu:

a. Salamatan

Dalam hal ini Islam memiliki makna selamat, orang Islam merupakan orang yang akan selamat, yaitu Allah akan memberikan keselamatan dihari akhir nanti, orang Islam merupakan seseorang yang akan saling menjaga dan memberi keselamatan bagi dirinya dan saudaranya sesama muslim.

b. Silmun

Islam juga dapat memberikan pengertian damai/tentram, karena seorang Islam merupakan orang yang berdamai, mendamaikan, baik mendamaikan sesama muslim maupun mendamaikan orang lain. “*al-muslimu man salimal muslimuuna min lisanihi wa yadihi*”.

c. Sullamun

¹ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, hlm 389.

Sullamun artinya anak tangga, dimaksud demikian karena memiliki pengertian toleran/ berkembang/ berganti kearah yang jauh kian baik. Kehidupan Islam merupakan kehidupan yang senantiasa meningkat seperti menaiki anak tangga untuk mencapai sebuah keimanan dan ketakwaan yang utuh.

d. Salimun

Salimun dapat diartikan sehat, artinya orang yang beragama Islam melukiskan individu yang sehat, dalam keadaan bersih, terjaga dari hadas dan najis, bersih jasmani dan rohani.²

Jadi secara bahasa dapat dipahami antara lain: berserah diri, suci bersih, selamat sejahtera, perdamaian dan yang terakhir adalah bertahap atau taddaruj.

Sedangkan secara istilah Islam dapat didefinisikan nama untuk sebuah agama dimana ajaran-ajaran yang dimuat dalam agama tersebut merupakan wahyu tuhan melalui Rosul untuk disampaikan kepada manusia. Secara jelas dapat diartikan bahwa Islam merupakan pedoman hidup bagi manusia yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia pilihan yaitu Rosul Allah Muhammad SAW, pada dasarnya Islam merupakan agama yang mengajak kepada ajaran-ajaran yang bukan hanya dari satu sudut, melainkan segala sudut kehidupan yang dihadapi manusia.³

Secara eksistensial, Islam merupakan sebuah nama agama, agama dapat diartikan sebagai “kepercayaan” dan “cara hidup”. Islam sebagai nama sebuah agama

² Abd.Rozak dan Ja'far, *Studi Islam Ditengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil'alamin, Tangerang*, Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019, hlm 6.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Cet Ke-2*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, hlm 92.

hadir pada saat diwahyukannya ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW pada 17 Ramadhan bertepatan dengan 6 agustus 610 M. Sejak saat itu ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dikenal dengan istilah Islam.⁴

Sayyid Quthb memberikan definisi terhadap Islam berarti tunduk atau patuh, taat serta mengikuti, yaitu tunduk serta patuh kepada apa yang diperintahkan Allah, taat kepada apa yang di syari'atkan dan mengikuti Rosul beserta manhajnya, bagi siapa yang tidak patuh, dan berittiba' dengan begitu ia bukan seorang muslim. Oleh sebab itu ia tidaklah tergolong dalam pemeluk agama yang Allah ridhai, sedangkan sejatinya Allah hanya meridhai Islam.⁵

Dalam pandangan Said Hawa, Islam merupakan sebuah agama yang dibawa seluruh Nabi dan Rosul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Islam merupakan petunjuk sempurna bagi anak cucu Adam, karena Allah menjadikannya sangat sempurna, dan tak terdapat masalah di alam semesta ini melainkan sudah diberikan penjelasan hukum di dalamnya, apakah itu diperbolehkan, haram, makruh, sunnah, wajib, atau fardhu. Baik itu terkait dengan persoalan kepercayaan, ketatanegaraan, kemasyarakatan, ekonomi, pertikaian, atau peleraian, atau perundang-undangan, yang dipandang oleh manusia sebagai urusan manusia. Islam inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk dipeluk umat manusia, sehingga urusannya lebih baik disegala aspek baik itu dunia maupun akhirat.⁶ Artinya Islam tidak hanya

⁴ Rahmat, *Pengantar Studi Islam Interdisipliner*, Yogyakarta, Bening Pusta, 2018, hlm 5.

⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an* hlm 535.

⁶ Abbudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011, hlm 20.

menyampaikan tentang aturan kehidupan di dunia melainkan informasi-informasi atau berita-berita yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Berikut ini beberapa firman Allah yang terkait dengan agama Islam

Surah Al-Imran ayat 19 yang artinya: *“sesungguhnya agama yang Allah ridhai hanyalah Islam”*. Surah Al-Baqarah ayat 131, *“ketika tuhan nya berfirman kepadanya: islamlah (“tunduk dan patuhlah”) Ibrahim menjawab: “aku Islam (tunduk dan patuh) kepada tuhan semesta alam”*. QS Al-Imran ayat 85 yang artinya: *“barang siapa mencari agama selain Islam maka agama itu tidak akan diterima, dan selanjutnya termasuk orang-orang yang merugi”*

Berikut ayat lebih jelas yang berbicara mengenai Islam dari berbagai aspek, yang terkandung dalam QS Al-Maidah ayat 3:

Artinya: *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”*.⁷

Berikut ini salah satu hadist yang memberikan definisi terkait dengan Islam dari

Umar bin Khattab berkata:

“suatu masa, kami (para sahabat) duduk di dekat Rosulullah SAW. Seketika datang seorang pria yang memakai busana berwarna amat putih dan warna rambutnya sangatlah hitam. Pada dirinya tidaklah nampak tanda-tanda

⁷ Al-Hidayah Al-Quran Tafsir Perkata, Tangerang Selatan, Kalim, hlm107.

perjalanan dan diantara kami tidak ada yang mengenalinya. Seketika dia duduk dihadapan nabi, lalu ia menyanggakan lututnya kepada lutut nabi dan menempatkan tangannya di paha kedua nabi. Kemudian dia berkata: “ hai Muhammad! Beri tahu aku mengenai Islam.” Rasulullah SAW menjawab, “Islam merupakan, engkau bersaksi tiada Tuhan selain Allah yang engkau ibadahi, dan Muhammad merupakan Rosul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Mekkah saat engkau telah mampu,” pria itu menjawab, “engkau benar” kemudian saat itu kami merasa heran, sebab dia yang bertanya dia pula yang membenarkannya” (HR Muslim) .⁸

Islam dalam perspektif Harunasution merupakan sebuah pedoman yang diwahyukan kepada seluruh masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rosul. Islam pada dasarnya tidak hanya membawa ajaran-ajaran yang berkaitan dalam satu segi saja, tetapi terkait dengan berbagai segi dari kehidupan manusia.⁹

Dalam pandangan Arkoun pernah memberikan kritik ketika mayoritas orang mendefinisikan “Islam” dengan arti “tunduk patuh” (istislam). Menurutnya pengertian ini tidaklah terlalu tepat. Seorang Muslim tidak tunduk patuh dihadapan Allah, tetapi ada sebuah perasaan getaran cinta kepada sang pencipta serta mempunyai perasaan ingin menyadarkan diri sesuatu yang diperintahkan kepadanya. Islam harus dipandang sebagai agama yang terdapat banyak pesan spiritual di dalamnya guna memenuhi kepuasan batinnya. Manusia memeluk sebuah agama karena memiliki kecenderungan untuk ingat kepada Tuhan bukan karena Tuhan memerlukan manusia. Jadi dapat

⁸ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadist Arba'in Nawawiyah, Trjm Abdullah Haidhir*, Islam House, 2007, hlm 10-11.

⁹ Harunasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Jakarta, Ui Press, 1979, hlm 24.

disimpulkan bahwa Islam merupakan sebuah tindakan sukarela sebagaimana terdapat dalam makna kata dasarnya *s-l-m*, menjadi aman, terjaga dan utuh.¹⁰

Imam al-Kafawi memiliki pendapat yang dikutip oleh Abu Anisah Syahrul Fatwa bin Lukman, bahwa Islam memiliki dua macam: *pertama*, islam yang masih di bawah keimanan yaitu mengakui dengan lisan sekalipun tidak dapat bebas dari keyakinan, *kedua*, Islam yang memiliki derajat diatas keimanan yaitu pengakuan dengan melafalkan kalimat syahadat yang selaras dengan keimanan dalam hati dan membuktikan dengan amal perbuatan.¹¹

Islam bukan hanya terkait pada persoalan agama saja, tetapi dapat diartikan sebagai sistem kehidupan. Sehingga islam bukan hanya membahas mengenai keagamaan melainkan membahas yang terkait dengan persoalan kehidupan manusia. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Cecep Supriadi bahwa islam merupakan agama dan juga sistem pemerintahan. Lainhalnya dengan pemahaman Barat yang memiliki pendapat bahwa agama dan negara itu terpisah. Sedangkan Islam memandang bahwa antara agama dan negara itu memiliki keterikatan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kenasama halnya dengan akidah dan syari'ah, agama dan pemerintahan.¹²

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan maka dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang mengarahkan manusia menuju jalan yang benar, sehingga

¹⁰ Tim Sembilan, Tafsir Maudhu'i , Al- Muntaha, Jilid I Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004, hlm 87.

¹¹ Abu Anisah Syahrul Fatwa Bin Lukman, *Mengenal Islam Lebih Dekat*, Ambarawa, Media Tarbiyah, 2014, hlm 32.

¹² Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen Dalam Dunia Modern*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm 204.

seorang manusia dapat menemukan kesenangan yang hakiki di dunia dan akhirat. Seperti yang diketahui Islam merupakan agama yang telah disempurnakan dalam berbagai aspek serta agama yang allah ridai, yang mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT.

B. Pengertian Spiritual

Dalam pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal spiritual merupakan asal kata bahasa latin yaitu *spiritus* yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang bisa memberi kehidupan atau vitalitas dalam sebuah sistem, selain itu mempunyai arti serta mengarah kepada nilai, makna serta etika.¹³ Kajian mengenai spiritualitas berasal dari filsafat spiritualisme, yaitu sebuah aliran yang memberikan pernyataan bahwa asal muasal realitas (*foundation of reality*) yaitu spirit. Spirit merupakan jiwa dunia yang mencakup alam semesta dalam berbagai tingkatan aktivitasnya: sebagai pemicu dari aktivitasnya: arahan serta petunjuk: dan berbuat sebagai penjelasan yang menyeluruh dan rasional.

14

Spiritual, spiritualitas, spiritualisme merupakan asal kata dari *spirit*. Sedangkan spirit memiliki makna “semangat, roh, jiwa, sukma. Selain itu spiritual dapat memberikan pengertian yang berkaitan dengan kejiwaan (jiwa atau rohani).¹⁵ Sedangkan dalam kamus psikologi spiritual mempunyai makna asumsi terkait dengan

¹³ Boni Shallehuddin, *Spiritual Capital Rahasia Sukses Raih Rezeki Berlimpah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2016, hlm 69.

¹⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Trsnformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta, Lkis, 2013, hlm 23.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hlm 960.

nilai-nilai transendental.¹⁶ Dalam perkembangan selanjutnya spirit di artikan jauh lebih luas dibandingkan dengan sebelumnya. Spirit memberikan makna penting ke bagian apa saja yang sekiranya menjadi inti dari semua aspek kehidupan seseorang. Spiritual merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor budaya, perkembangan, pengalaman hidup, keyakinan, serta nilai kehidupan.

Istilah yang digunakan dalam bahasa Arab dan Parsi mengenai spiritualitas yaitu *Ruhaniyyah* digunakan dalam bahasa Arab sedangkan dalam bahasa Parsi *Ma'naviyyah*. Istilah pertama asal kata dari ruh, sedangkan yang kedua asal kata ma'na, yang memiliki makna konotasi kebatinan “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasat mata” kedua istilah tersebut memiliki kaitan dengan tataran realitas lebih tinggi daripada yang materil dan kejiwaan. Dari beberapa definisi diatas, spiritualitas memiliki tiga makna yaitu: *pertama*, mehidupkan. Organisme dapat mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan tanpa adanya spiritualitas. *Kedua*, mempunyai status yang suci (*sacred*) maka dapat dipahami bahwa memiliki status yang lebih tinggi daripada yang materil (*profane*). *Ketiga*, berkaitan dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.¹⁷

Spiritualitas dapat diartikan sebagai pembentukan jiwa atau penjiwaan. Kata tersebut dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk spiritualitas. Karena pengertian spiritualitas sendiri adalah suatu cara, memiliki hubungan dengan perasaan

¹⁶ M Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya, Usaha Kanisius, 1995, hlm 653.

¹⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009, hlm 18.

atau perbuatan dan sikap khusus dari individu. Menjadi seorang yang terbuka, dan penuh dengan kasih.¹⁸ Beberapa filosof mendefinisikan spirit dengan (1) daya yang menganimasi dan menyerahkan energi pada cosmos, (2) kesadaran yang terkait dengan kapasitas, ambisi dan inntelegensi, (3) makhluk yang tidak terdiri dari materi, (4) bentuk ideal akal pikiran.¹⁹ Berikut ini beberapa tokoh yang memberikan definisi mengenai spiritualitas.

Mimi Doe dan Marsha Walch memberikan definisi terhadap spiritualitas sebagai basis perkembangan harga diri, nilai-nilai, moral, rasa memiliki yang memberikan arah dan makna hidup, karena spiritualitas merupakan kesadaran yang memberikan hubungan individu dengan Tuhan, atau segala sesuatu yang disebut sebagai sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.²⁰

Hazrat Inayat Khan juga memberikan pendapat mengenai spiritualitas. menurutnya spiritualitas dapat diartikan sebagai aspek ketuhanan yang menjadi kapasitas hereditas semua individu dan tidak memiliki ikatan dengan dogma agama manapun. Namun aspek spiritual di dalam agama dapat dijadikan sebagai metode dalam meningkatkan jiwa spiritual individu.²¹

Spiritualitas menggambarkan kesadaran individu untuk memperoleh tujuan dan substansi kehidupan. Menjadi spiritual artinya mempunyai hubungan yang erat kepada

¹⁸ Tobroni Dkk, *Memperbincangkan Pemikiran Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, hlm 30.

¹⁹ Ruslan, *Menyikap Rahasia Spiritualitas Ibnu Arabi Cet I*, Makassar, Pustaka Al-Zikra, 2008.

²⁰ Mimi Doe daan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Bandung, Kaifa, 2001, hlm 20

²¹ Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual, Terj. Imron Rosjadi*, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002, hlm 34.

sesuatu hal yang bersifat rohani atau kejiwaan dibandingkan dengan wujud atau fisik. Bagian terpenting dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan individu adalah spiritualitas.²²

Spiritualitas dapat menyediakan cinta, keyakinan dan keinginan dalam memandang makna dalam kehidupan dan melindungi hubungan antara sesama. Spiritual merupakan konsep unik yang terdapat di dalam setiap individu. Setiap orang memiliki pengertian yang berbeda terkait spiritual hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan, pertumbuhan, pengalaman hidup dan gagasan mereka sendiri tentang hidup.

Dalam pandangan Emblen, mendefinisikan spiritual amatlah sulit, beberapa kata yang dipakai untuk mendeskripsikan spiritual misalnya: arti, transenden, angan-angan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Spiritual mengaitkan antara intrapersonal (ikatan antara individu), interpersonal (jalinan pribadi dengan orang lain), dan transpersonal (jalinan pribadi dengan tuhan atau kekuatan gaib). Spiritual merupakan suatu keyakinan akan hubungan antara manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreativitas, keagungan atau asal-usul energi. Spiritual bagian dari pencarian makna hidup dan peningkatan nilai dan sistem keimanan diri dimana akan terjadi perselisihan jika pemahamannya dibatasi.²³

Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa spiritualitas merupakan pengerahan semua potensi rohaniyah pada diri manusia yang mestinya patuh terhadap ketetapan syar’i

²² Ade Onny Siagian Dkk, *Leadership Di Era Digital*, Sumatera Barat, Insan Cendikia Mandiri, 2021, hlm 69.

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*.

dalam memandang berbagai macam bentuk kenyataan baik dalam dunia empiris maupun dunia kerohanian. Sebagaimana yang diyakini oleh beliau bahwa spiritualitas seseorang memiliki tujuan tentang penyatuan antara manusia, alam dan Tuhan. Al-Qur'an juga menyampaikan *world view* nya bahwa alam bukan dipandang sebagai kumpulan dari materi, tetapi juga dunia spiritual, yakni berkaitan dengan analogis dan alegorisnya, juga tugas manusia dalam semua sistem yang mengaturnya.²⁴

Pendapat Seyyed Hossein Nasr mengenai spiritualisme dalam bahasa Islam memiliki kaitan dengan kata *ruhaniyyah* yang mengarah pada spirit atau *ma'na* yang memiliki arti makna. Mengenai istilah-istilah tersebut sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat batiniah dan interioritas (bagian dalam). Untuk memperoleh spiritualitas dalam islam memiliki dua sumber yaitu: pertama adalah Al-Qur'an yang tidak terlepas dari realitas batin dan keberadaan sakramentalnya. Yang kedua, esensi jiwa Nabi Muhammad SAW yang setiap saat hadir secara gaib di dalam dunia islam, bukan hanya melalui Hadist dan Sunnahnya, tetapi melewati jalan yang tidak dapat ditempuh oleh indra manusia, melainkan hanya bisa ditempuh dengan batin (*haqa'iq*) atau ruh merupakan jalan menemukan Allah.²⁵

Karen Armstrong juga berpendapat serupa, dalam pandangannya manusia merupakan makhluk spiritualisme. Karena baginya manusia adalah *homo sapiens* dan juga *homo religiosus*, karena manusia memiliki kepercayaan akan keberadaan dewa-

²⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Trsnformasi Spiritual Kewirausahaan*, Yogyakarta, Lkis, 2013, hlm 29-30

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, Bandung, Mizan, 1993, hlm 16.

dewa atau Tuhan setelah mereka memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan manusia. Manusia menciptakan agama merupakan usaha sebagai wujud untuk mengetahui makna dan nilai hidup di tengah penderitaan yang berwujud fisik.²⁶ Maka dari itu agama mampu memberikan solusi tentang beragam permasalahan dan juga penderitaan di kehidupan modern saat ini.

Dalam pandangan Asmadi spiritualitas adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesuatu yang memiliki kekuatan yang jauh lebih tinggi (Tuhan), yang dapat menimbulkan suatu kebutuhan serta rasa cinta terhadap keberadaan Tuhan, serta memohon maaf atas segala bentuk kesalahan yang telah diperbuatnya.²⁷ Dapat dipahami bahwa spiritualitas merupakan pencarian terhadap sesuatu yang bermakna.

Pandangan Islam mengenai dimensi spiritualitas senantiasa memiliki hubungan langsung dengan realitas Ilahi dan tauhid (mengesakan Tuhan). Spiritualitas merupakan sesuatu yang tidaklah asing bagi individu, karena bagian inti (*core*) kemanusiaan tersebut. Kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, nilai-nilai luhur lainnya yang berasal dari ajaran agama merupakan sesuatu yang berkaitan langsung dengan spiritualitas agama (*religious spirituality*). Sifat dari spiritualitas agama adalah Illahiah, tidak mempunyai sifat humanistic karena berasal dari Tuhan.²⁸

²⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zainul Am, Bandung, Mizan, 2017, hlm 20.

²⁷ Barkan, Adz Dzakkiey Hamdani, *Psikologi Kenabian Peophetic Psychologi*, Yogyakarta, Fajar Media Press, 2009, Hlm 89

²⁸ Muhammad Muhyidin, *Manajemen Esq Power cet-3*, Yogyakarta, Diva Press, 2007, Hlm 386

Dalam kajian Barat spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penjiwaan terhadap agama dan juga Tuhan. Dalam perspektif mereka spiritualitas lebih memfokuskan pada konstruksi pengalaman psikis yang pada akhirnya akan memberikan maksud mendalam kepada individu tersebut. Sedangkan dalam kajian Timur spiritualitas lebih memusatkan dan terikat pada penghayatan religiusitas terhadap tuhan melalui berbagai macam ajaran dan peraturan didalamnya. Sikologi Barat berpendapat bahwa puncak kesadaran individu secara keseluruhan di tekankan sepenuhnya pada tingkat rasionalitasnya, sedangkan di dala ruang lingkup kesufian orang-orang yang ada di Timur tidak demikian, kesadran yang hanya ditakar dari aspek kerasionalan bagaikan “tidur dalam sadar”, disebabkan bagian dalam spiritualitas pendekatan diri terhadap tuhan tidak pernah bisa diukur hanya menggunakan rasio saja²⁹.

Makna spiritualitas memiliki banyak perkembangan, dari hasil sebuah penelitian di lingkungan Amerika, Mitroff dan Denton memberikan daftar makna spiritualitas ini sebagaimana yang dipahami banyak orang. Tujuh makna yang telah diberikan oleh responden yang sudah diwawancarainya:

- 1) Spiritualitas bersifat sangat personal dan individual. Seseorang untuk menjadi spiritual tidak harus religius.
- 2) Spirituality merupakan sebuah keyakinan dasar akan adanya kekuatan besar yang menguasai alam semesta dan setiap orang mempunyai tujuan.

²⁹ Robert Frager, Ph.D, *Psikologi Sufi Transformasi Hati Jiwa dan Ruh*, Jakarta Timur, Zaman, 2014, hlm 38.

- 3) seluruhnya memiliki keterikatan dengan yang lain., sehingga saling mempengaruhi dan dipengaruhi dengan segala sesuatu yang lain.
- 4) Spiritualitas merupakan sebuah perasaan mengenai keterkaitan, melekat dengan ketertarikan ini.
- 5) Spiritualitas merupakan perasaan mengenai seberapa buruknya selalu ada jalan keluar. Ada sebuah rencana agung yang memberikan bimbingan terhadap seluruh kehidupan.
- 6) Pada hakikatnya kita hidup untuk berbuat kebaikan. Setiap orang harus menciptakan barang atau jasa yang memberikan pelayanan terhadap manusia.
- 7) Spiritualitas memiliki kaitan dengan cinta, kepedulian, harapan, kebaikan, dan optimisme. Spiritualitas merupakan dasar kepercayaan pada eksistensi hal-hal tersebut.³⁰

Dalam pandangan platinus, ciri seseorang yang mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi adalah menyatunya kebaikan dan keindahan, bagaikan seorang yang sedang mabuk sehingga mampu menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan, dalam istilah kaum sufi yaitu *fana*. Artinya, pada saat manusia dapat menyatu dengan yang mahatinggi maka manusia tersebut sudah menjadi “jembatan penghubung” kekuatan tiga cinta yaitu: yang ada pada manusia, yang ada pada alam, dan yang ada pada yang maha.³¹

³⁰ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009, hlm 18-19.

³¹ Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta, Pustaka Sastra, 2009, hlm 387.

Dari beberapa pengertian diatas, spiritual dapat dipahami sebagai suatu bentuk keyakinan yang berada di dalam diri manusia, yang merupakan bagian dari fitrahnya dalam meyakini keberadaan sang pencipta dan juga meyakini bahwa ada sesuatu yang luar biasa memiliki kedudukan paling tinggi yaitu Allah SWT.

C. Islam Spiritual

Agama dan spiritualitas (keruhanian) memang tidak dapat dipisahkan. Karena agama tanpa adanya spiritualitas bukanlah sebuah agama, hanya sebuah simbol-simbol yang tidak memiliki makna.³² Masing-masing agama mempunyai basis spiritual dengan istilah atau nama masing-masing. Islam memandang nilai spiritual tidak lain adalah tasawuf. Atau dalam penyebutan bahasa modernnya, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam. Ini salah satu jalan keluar yang berikan oleh Islam untuk menghadapi tantangan di kehidupan yang modern ini.³³ Konsep spiritual dalam pandangan Islam terdapat dalam Asy-Syams: 7-10

*Artinya: jiwa dan penyelesaian perbaikan ciptaannya, Allah memberikan ilham kepada jiwa tersebut jalan kebaikan dan jalan keburukan. Dan sebenarnya orang yang membersihkan jiwanya adalah orang yang berhasil, dan sebenarnya yang mengotorinya akan merugi.*³⁴

Dalam ayat tersebut artinya dapat dipahami bahwa ajaran spiritual Islami hanya bisa diperoleh dengan jalan syariah Islam yang sumbernya dari dalam Al-Qur'an dan Hadist. Allah sudah memberikan kapasitas fasik dan takwa, manusia diberikan

³² Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, Bandung, Mizan Pustaka, 2017, hlm 280.

³³ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Suka Press, 2018, hlm 7.

³⁴ Al-Hidayah Al-Quran Tafsir Perkata, hlm 596.

kemampuan untuk memilihnya, apakah dapat menjadikan jiwanya kotor (fasik) atau dapat menjadikan jiwanya suci (takwa). Hal ini berarti bahwa jalan spiritual dengan melupakan syariah menjadikan penganutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan mendapatkan kedamaian yang sebenarnya baik di dunia dan akhirat.³⁵

Nilai dari spiritual Islam adalah immateri berbentuk kepercayaan batin, yang sumbernya dalam nilai-nilai yang terkandung di Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁶ Nilai spiritual Islam mempunyai hubungan *transcendental intelligence*, letaknya didalam batin yang dianggap memiliki kekuatan sakral, suci nan agung. Hati merupakan pokok spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas yang terselubung dibalik dunia material yang lebih menyeluruh sebagai pengetahuan spiritual, untuk melihat kebenaran dibutuhkan bantuan yang berasal dari spiritual. Jika diukur dari tingkat tinggi rendahnya nilai-nilai maka yang menduduki sebagai nilai tertinggi merupakan nilai spiritual.³⁷

Nilai spiritual Islam mempunyai arah dan tujuan, yang memberikan bimbingan secara berkepanjangan agar manusia dapat mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan jauh lebih dekat dengan yang maha kuasa. Spiritual mampu memberikan bantuan kepada manusia untuk menghilangkan khayalan dari gagasan salah yang bersumber dari alat indra, perasaan serta pikiran semata. Dapat dipahami

³⁵ Nirwani Jumala, *Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama*, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal Substantia, Vol. 21 No. 2 Oktober 2019, hlm 175.

³⁶ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta, Grafindo Persada, 1999, hlm 80.

³⁷ Robert Frager, *Nafs In Sufism Psychology, Terjemahan Hasmiyah Rauf*, Jakarta, Serambi Ilmu, 2014, hlm 70.

bahwa spiritual islam adalah roh agama bagi seorang muslim, meskipun memiliki pengertian diluar dari konsep agama.³⁸

Adapun dalam pandangan Islam spiritual tidak dapat dipisahkan dengan agama. Ibnu Taimiyah berpendapat “pada dasarnya manusia yang memiliki kepribadian mantap adalah orang yang memiliki *nafsu al-mutma'innah* dia hidup sesuai dengan fitrah yang Allah berikan yaitu aqidah tauhid. Tentunya akidah ini menumbuhkan sesuatu yang mampu menopangnya ataupun sesuatu yang bisa membantunya tumbuh lebih baik. Sesuatu yang menjaga dan membuat fitrah tumbuh menjadi lebih baik tidak lain merupakan syari'at agama yang Allah turunkan. Pendapat diatas memberikan isyarat bahwa agama islam memandang kekuatan spiritual tidak dapat dipisahkan dengan fitrah manusia. Dapat diartikan bahwa spiritual islam merupakan roh agama bagi seorang muslim, meskipun memiliki memiliki berbagai arti diluar dari konsep agama.³⁹

Setiap agama memiliki landasan spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing, di dalam Islam nilai spiritual tidak lain tasawuf itu sendiri, atau didalam bahasa modernnya dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam.⁴⁰ Inti dari spiritualitas dalam islam merupakan tasawuf. Tasawuf sudah memiliki sejarah yang amat panjang dan sudah dilakukan sejak zaman Nabi, sahabat dan secara jelas di praktekan oleh tokoh-tokoh sufi. Tasawuf sebagai hasil dari sebuah pemikiran hendaknya ditelaah ulang dan

³⁸ Nirwani Jumala, *Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama*, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal Substantia, Vol. 21 No. 2 Oktober 2019, hlm 162.

³⁹ Nirwani Jumala, *Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual...*, hlm 167-168.

⁴⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan Dalam Teori Dan Praktik*, Yogyakarta, Suka Press, hlm 7.

ditafsirkan kembali agar dapat menyesuaikan kondisi dan situasi zamannya. Penafsiran ulang tasawuf sebagai wujud dari spiritualitas islam diharapkan bisa menjadi payung untuk etika-moral didalam peradaban saat ini.

Spiritualitas dalam Islam pastinya sebagai cerminan lahir dan batin seorang muslim yang memiliki keseimbangan dalam dua sisi yaitu duniawi dan ukhrawi dalam perilaku suci seorang hamba (*abdullah*) ketika melangsungkan kehidupannya yang menyeluruh. Adanya sebuah kualitas keimanan, ketaqwaan serta pengetahuan yang cemerlang karena adanya dorongan dari spiritualitas yang kokoh. Seorang manusia sebagai makhluk eksentris yang selalu beraktualisasi di berbagai dimensi yang diinginkan dan dibawa oleh naluri jasadi dan rohani.⁴¹

Spiritualitas agama lain dan spiritualitas Islam memang memiliki perbedaan, satu hal yang menjadi pembeda karena spiritualitas Islam memiliki objek yang tidak bisa dipikirkan, tidak dapat dibayangkan dan juga tidak dapat dipersepsikan. Allah sebagai objek spiritualitas Islam mempunyai komponen yang tidak dapat dipikirkan sehingga tidak dapat dijadikan objek konsentrasi ketika seorang umat muslim sedang melakukan ibadah seperti solat dan dzikir. Hal ini tentunya tidak memiliki kesaamaan dengan agama lain yang memiliki tuhan sangat jelas yang dapat disaksikan oleh panca indra, seperti agama Budha tuhannya adalah patung, Kristen objeknya dapat dilihat yaitu berupa salib atau foto dari yesus. Islam menganggap spiritual itu penting, sehingga Islam merupakan agama spiritual, bukan agama intuisi atau agama

⁴¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm 15.

kelembagaan, tapi Islam merupakan agama spiritual. Spirituality dalam Islam adalah kualitas ruhani yang khas dalam diri manusia seperti ma'rifah, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakal dan jujur.⁴²

Didalam Islam yang dijadikan teladan spiritualitas umat muslim merupakan kehidupan kerohanian Nabi Muhammad SAW. Banyak sekali kalangan sufi yang meneladani kehidupan Nabi Muhammad tersebut seperti, Abu al-Mukhasibi (871 M- 857 M), Abu Yazid al-Bustami (804 M- 874 M), Muhammad bin Isa at-Tarmidzi (824 M- 892 M), Junaid al-Baghdadi (830 M- 910 M), Abu Manshur al-Hallaj (858 M - 922 M). Selanjutnya diikuti oleh beberapa kalangan tokoh tasawuf yaitu, Abu Nasr as-Sarraj (988 M) Abu Bakar al-Kalabadzi (998 M), Abu Thalib al-Makki (998 M) Abu Hamid al-Ghazali (450 H- 505 H).⁴³

Artinya dapat dipahami secara sederhana bahwa Islam spiritual merupakan sebuah fenomena spiritualisme dalam Islam yang dapat dipahami sebagai sebuah fitrah manusia, yaitu kebutuhan seorang manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Hal ini dapat dijadikan sebuah pertanda bahwa iman dan ibadah yang dilakukan merupakan sebuah fitrah. Dan spiritualitas juga dipahami sebagai jalan kembalinya manusia kepada pusat kehidupan yaitu Allah

⁴² Abdul Mujib, *International Conference And The 3RD Of Congress Of Association Of Islamic Psychology*, Uin Malang Press, Malang, 2011.

⁴³ Baedhowi, *Memaknai Kembali Spiritualitas Islam Dalam Peradaban Kontemporer*, Vol. 3.No 2. 2004. Hlm, 222-224.